

# **SKRIPSI**

## **KEMBALINYA ILHAM ARIEF SIRAJUDDIN KE PARTAI GOLKAR**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu Politik pada Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



**DISUSUN DAN DIAJUKAN OLEH :**

**NIS YUMNALAILI SYARIF**

**E041181022**

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**KEMBALINYA ILHAM ARIEF SIRAJUDDIN KE PARTAI GOLKAR**

Disusun dan Diajukan Oleh :

**NIS YUMNALAILI SYARIF**

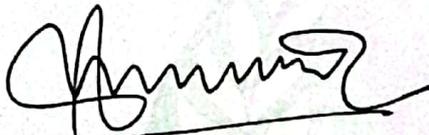
**E041181022**

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Pada tanggal : **9 Juni 2023**

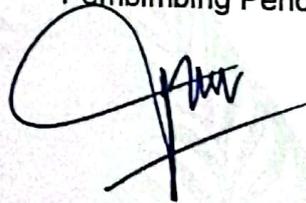
Menyetujui,

Pembimbing Utama



**Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.**  
NIP. 19651109 199303 1 008

Pembimbing Pendamping



**Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.**  
NIP. 19730813 199802 2 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik



**Drs. H. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.**  
NIP. 19621231 199003 1 023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

KEMBALINYA ILHAM ARIEF SIRAJUDDIN KE PARTAI GOLKAR

Disusun dan Diajukan Oleh :

NIS YUMNALAILI SYARIF

E041181022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh Panitia Ujian Skripsi  
pada Departemen Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

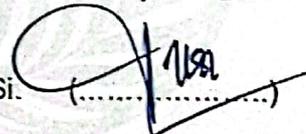
Menyetujui,

PANITIA UJIAN

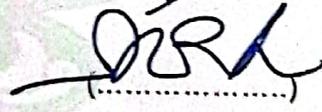
Ketua : Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.

(.....)

Sekretaris : Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.

(.....)

Anggota : Andi Naharuddin, S.IP., M.Si.

(.....)

Anggota : Umami Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP.

(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nis Yumnalaili Syarif

NIM : E041181022

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Ilmu Politik

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"KEMBALINYA ILHAM ARIEF SIRAJUDDIN KE PARTAI GOLKAR"** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 Juni 2023



(NIS YUMNALAILI SYARIF)

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkah dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Kembalinya Ilham Arief Sirajuddin ke Partai Golkar”**. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan juga para pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib bagi mahasiswa strata satu (S-1) pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP.).

Skripsi ini saya persembahkan pertama-tama teruntuk Mama Hasniati, dan Papa Syarifuddin, terimakasih banyak, bahkan kata terima kasih tidak cukup untuk membalas kebaikan mama papa, terima kasih selalu adadan selalu mendukung dan mensupport selama kuliah.

Terima kasih tak terhingga kepada Dosen Pembimbing Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si. dan Ibu Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si. yang telah membimbing penulis menulis skripsi ini dari awal proposal hingga ujian akhir.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu perkenankan dengan penuh rasa hormat penulis ingin mempersembahkan skripsi ini dan menghaturkan beribu terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., yang telah memberi penulis kesempatan belajar di Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajaran rektorat. Terima kasih tak terlupakan juga pada Rektor Universitas Hasanuddin

- 2018-2022, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Universitas Hasanuddin.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si., sekaligus Dosen Ilmu Politik yang telah memberi penulis kesempatan menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
  3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Ibu Dr. Hasniati, S.Sos., M.Si., beserta segenap jajaran staf akademik, ada Pak Sutamin, Ibu Irma, dan Pak Herman.
  4. Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Alumni, Bapak Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si., beserta segenap jajaran staf.
  5. Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Kemitraan, Riset, dan Inovasi, Bapak Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si. beserta segenap jajaran staf.
  6. Ketua Departemen Ilmu Politik, Bapak Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D., yang telah membantu kelancaran administrasi akademik.
  7. Dosen-dosen Departemen Ilmu Politik : Prof. Dr. Muhammad, S.IP., M.Si., Alm. Bapak Prof. Dr. Basir Syam, M.Ag., Bapak Dr. Muhammad Saad, M.A., Ibu Dr. Ariana, S.IP., M.Si., Ibu Dr. Sakinah Nadir, S.IP., M.Si., Bapak Andi Naharuddin, S.IP., M.Si., Ibu Endang Sari, S.IP., M.Si., Bapak Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si., Ibu Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP., Bapak Haryanto, S.IP., M.A., Bapak Zulhajar, S.IP., M.A., dan Ibu Dian Ekawaty, S.IP., M.A., yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
  8. Staf Administrasi Departemen Ilmu Politik, Bapak Hamzah, S.Sos., Bapak Syamsuddin, S.T., dan Ibu Musriati S.E., yang telah membantu kelancaran penulis dalam berbagai urusan administrasi perkuliahan.

9. Seluruh teman-teman Ilmu Politik angkatan 2018. Teman-teman dari awal perkuliahan hingga saat ini yang insyaallah akan tetap menjadi teman yang baik. Terima kasih atas cerita yang diukir selama ini semoga kita semua bisa mencapai kesuksesan masing-masing.
10. Seluruh teman-teman REVOLUSI 2018. Terima kasih sudah menjadi saudara dan keluarga baru serta menjadi sahabat selama penulis berkuliah di Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Terima kasih sudah mengisi hari-hari perkuliahan dari masa pengaderan mahasiswa baru sampai saat ini. Terima kasih atas cerita, ilmu, pengalaman, canda tawa, dan tangis yang telah terukir selama ini. Kebersamaan yang tidak bakalan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing.
11. **JODI INDEHOY GRUP**, teman baik penulis yang selalu ada saat suka maupun duka, teman dari awal perkuliahan sampai saat ini (Aldi, Jodi, Fadel, Aco, Akhdan, Salsa). Terima kasih selalu ada buat penulis sampai detik ini, selalu mendukung dan mendorong penulis untuk tetap semangat menjalankan perkuliahan ini sampai sarjana. Terima kasih orang baik yang selalu melahirkan tawa disetiap pertemuan, semoga pertemanan ini bertahan sampai kelak tua nanti, semoga nantinya kita menjadi orang yang sukses dan menjadi orang hebat. Peluk hangat untuk kalian berlima.
12. Teruntuk Muh. Fadli Ahmad Zaenal Lipsa. aki laki spesial yang selalu ada buat penulis, terima kasih atas kasih sayang yang selalu kamu berikan, terima kasih atas waktu yang sering kamu luangkan untuk penulis, terima kasih sudah mendukung, menyemangati, dan membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini, semoga kebaikanmu selama ini mendapat balasan yang setimpal.
13. Teruntuk Moris Mundi, terima kasih telah menjadi teman baik, dan menyenangkan untuk penulis selama ini, terima kasih untuk pertemanannya dan menjadi semangat untuk penulis. Semoga

kelak nanti bisa bertemu Kembali dan bertukar cerita perjuangan hebat masing-masing.

14. Teruntuk OTW SARJANA GRUP (Selin, Linda, Rahma dan Yanti) terima kasih selalu ada saat penulis butuh, dan terima kasih sudah menjadi sahabat setia selama kuliah. Terimakasih atas canda dan tawa nya selama ini.
15. Teruntuk teman-teman KKNT Gel-106 (Kiven, Ainun, Taufiq, Farah, Kalingga, dan Meli) terima kasih sudah menjadi teman baik selama masa KKN buat penulis, semoga kalian semua bisa sukses dan bisa mendapat gelar masing-masing.
16. Teruntuk adik adikku Andin Salsabila Laily, Syazatiqah Putri Laily, Muh. Chaeron Digraph, Rifat Fadil Tsaqif dan Akifa Nailalaili Syarif terimakasih selalu ada untuk kaka nya, semoga kita kompak selalu, dan semoga kalian juga dilancarkan pendidikannya
17. Teruntuk seseorang yang penulis tidak bisa sebut Namanya, terima kasih sudah selalu ada buat penulis, tempat penulis bercerita, berkeluh kesah, dan tempat dimana penulis bisa belajar yang namanya kepercayaan itu penting. Semoga kamu bisa sukses dan cita-citamu bisa kau capai.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan berbagai keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa terbuka bagi semua pihak demi perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini.

Makassar, Juni 2023

**NIS YUMNALAILI SYARIF**

## ABSTRAK

**Nis Yumnalaili Syarif E041181022. Kembalinya Ilham Arief Sirajuddin Ke Partai Golkar. Di bawah bimbingan Armin Arsyad sebagai Pembimbing Utama dan Gustiana A. Kambo sebagai Pembimbing Pendamping.**

---

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa faktor yang menyebabkan Ilham Arief Sirajuddin kembali ke Partai Golkar serta apa dampak yang ditimbulkan Ilham Arief Sirajuddin setelah kembali ke Partai Golkar. Kembalinya Ilham Arief Sirajuddin ke Partai Demokrat, dibuktikan dengan pencalonan dirinya menjadi Ketua DPP Partai Demokrat Sulawesi Selatan. Karena hal itulah, Ilham memutuskan untuk hengkang dari Partai Demokrat dan kembali ke Partai Golkar. Ilham ingin kembali ke Golkar setelah paham bahwa mekanisme organisasi di internal Golkar menawarkan proses suksesi yang lebih demokratis.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dibahas dalam kerangka teoritis konsensus, konflik, aktor politik, dan nomadisme politik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan Ilham Arief Sirajuddin kembali ke Partai Golkar adalah kecewa dengan Partai Demokrat dan terbukanya ruang bagi Ilham Arief Sirajuddin di Partai Golkar. Ilham Arief Sirajuddin kecewa setelah Musda Partai Demokrat dirinya tidak terpilih menjadi Ketua DPP Partai Demokrat padahal ia unggul dengan voting 16 suara. Ilham Arief Sirajuddin merasa senang karena kembalinya dirinya ke Partai Golkar justru mendapat sambutan yang baik dan malah diberikan amanah yang besar dari partai untuk memperjuangkan kemenangan Partai Golkar pada Pemilu 2024. Secara dampak positif, kembalinya Ilham Arief Sirajuddin ke Partai Golkar membuat kader Demokrat ikut berpindah ke Partai Golkar, sementara dampak negatifnya adalah terpecahnya kader Partai Golkar dalam kubu-kubu. Mereka yang merupakan pendukung Ilham Arief Sirajuddin kecewa atas hasil penunjukan DPP yang memilih Ni'matullah, beberapa memutuskan untuk berpindah partai. Perebutan dukungan antara Ilham Arief Sirajuddin dan Taufan Pawe menjadi dampak kembalinya Ilham Arief Sirajuddin ke Partai Golkar. Ada ruang yang ingin direbut oleh Ilham Arief Sirajuddin yaitu dukungan Partai Golkar pada dirinya sebagai Calon Gubernur Sulsel yang bermuara pada dukungan resmi dari DPP Partai Golkar.

**Kata Kunci : Konflik, Konsensus, Nomadisme Politik**

## ABSTRACT

**Nis Yumnalaili Syarif E041181022. Ilham Arief Sirajuddin's Returning to the Golkar Party. Under the guidance of Armin Arsyad as the Main Advisor and Gustiana A. Kambo as the Assistant Advisor.**

---

This study aims to describe and analyze the factors that caused Ilham Arief Sirajuddin to return to the Golkar Party and what impact Ilham Arief Sirajuddin had after returning to the Golkar Party. Ilham Arief Sirajuddin's return to the Democratic Party was proven by his candidacy to become the Chairman of the DPP of the South Sulawesi Democratic Party. Because of that, Ilham decided to leave the Democratic Party and return to the Golkar Party. Ilham wanted to return to Golkar after understanding that the organizational mechanism within Golkar offered a more democratic succession process.

The type of research used is descriptive qualitative research. The data collection is done through interviews and documentation. The data obtained is then discussed in the theoretical framework of consensus, conflict, political actors, and political nomadism.

The results of this study indicate that Ilham Arief Sirajuddin's reason for returning to the Golkar Party was disappointment with the Democratic Party and the opening of space for Ilham Arief Sirajuddin in the Golkar Party. Ilham Arief Sirajuddin was disappointed after the Democrat Party Musda he was not elected as Chair of the Democratic Party DPP even though he won with 16 votes. Ilham Arief Sirajuddin was happy because his return to the Golkar Party received a good reception and was even given a big mandate from the party to fight for the victory of the Golkar Party in the 2024 elections. With a positive impact, Ilham Arief Sirajuddin's return to the Golkar Party made Democrat cadres move to Golkar Party, while the negative impact is the division of Golkar Party cadres into camps. Those who were supporters of Ilham Arief Sirajuddin were disappointed with the results of the DPP's appointment of Ni'matullah, some decided to change parties. The struggle for support between Ilham Arief Sirajuddin and Taufan Pawe was the result of Ilham Arief Sirajuddin's return to the Golkar Party. There is space that Ilham Arief Sirajuddin wants to seize, namely the support of the Golkar Party for him as a candidate for Governor of South Sulawesi which leads to official support from the Golkar Party DPP.

**Keywords: Conflict, Consensus, Political Nomadism**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1. Teori Konflik dan Konsensus.....	9
2.2. Konsep Aktor Politik .....	21
2.3. Konsep Nomadisme Politik.....	23
2.4. Penelitian Terdahulu.....	27
2.5. Kerangka Berpikir .....	32
2.6. Skema Kerangka Berpikir.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>37</b>
3.1. Lokasi Penelitian .....	37
3.2. Jenis dan Tipe Penelitian .....	38
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	39

3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.5. Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
4.1. Profil Ilham Arief Sirajuddin .....	44
4.2. Profil Partai Golkar .....	50
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>59</b>
5.1. Alasan Ilham Arief Sirajuddin Kembali Ke Partai Golkar .....	59
5.1.1. Kecewa Dengan Partai Demokrat.....	60
5.1.2. Terbukanya Ruang Bagi Ilham Arief Sirajuddin di Partai Golkar .....	68
5.2. Dampak Ilham Arief Sirajuddin Setelah Kembali Ke Partai Golkar.....	71
5.2.1. Dampak Positif.....	72
5.2.1.1. Perpindahan Kader Partai Demokrat Loyalis Ilham Arief Sirajuddin Ke Partai Golkar.....	72
5.2.2. Dampak Negatif.....	75
5.2.2.1. Terpecahnya Kader Partai Golkar Menjadi Kubu-Kubu ...	75
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
6.1. Kesimpulan.....	82
6.2. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.1. Ketua Umum Partai Golkar dari Masa ke Masa .....	51
---	----

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Partai politik merupakan keharusan dalam kehidupan politik modern yang demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi partai politik sebagai infrastruktur politik sangat berpengaruh dalam proses terbentuknya demokratisasi di Indonesia. Sayangnya, seringkali partai politik tersebut menggunakan nama rakyat untuk mencapai tujuan pribadi ataupun kepentingan kelompoknya, dalam hal ini telah terjadi penyimpangan terhadap peran dan fungsi dari partai politik tersebut. Adanya pergeseran fungsi dan nilai dari partai politik diikuti oleh lunturnya ideologi dan loyalitas anggota atau pengikut partai, mengakibatkan kebanyakan dari anggota partai kemudian berpindah ke partai yang lain guna mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan sebagai pengaktualisasian diri.<sup>1</sup>

Antara tahun 1996 hingga tahun 2004 sedikitnya sekitar 1/4 dari jumlah keseluruhan anggota parlemennya di Italia melakukan perpindahan partai (Heller & Mershon, 2005; 2008) dan lebih dari sepertiga anggota parlemen Brasil berpindah dari satu partai ke partai yang lain dari tahun 1986 hingga 1990 (mainwaring 1997). Para pengamat juga telah mencatat

---

<sup>1</sup> Lusya Astrika. 2009. *"Intensitas Perpindahan Keanggotaan Partai Politik"* Sebuah Tinjauan sikap dan Norma Subyektif Anggota Partai. Hlm 4

fenomena bagaimana perpindahan partai yang dilakukan oleh anggota legislatif terjadi dengan intens di empat negara yaitu Perancis, Republik Czech, Hungaria dan Rusia selama tahun 1993 hingga 1995 (White, Rose, McAlister 1997). Hal yang sama juga terjadi di Amerika pada masa yang disebut oleh para ilmuwan politik sebagai masa realignment yaitu sekitar tahun 1997-2003 (Mershion & Svetshova 2007).

Sejak memasuki era Reformasi dan ketika pemilu pertama pasca reformasi dilaksanakan pada tahun 1999, fenomena pergantian partai yang dilakukan oleh elit partai atau anggota legislatif mulai marak di Indonesia. Namun pada masa itu, kebanyakan yang terjadi adalah para elit partai dari partai-partai pada masa orde baru, ramai-ramai mendirikan partai politik baru dan memposisikan diri mereka pada puncak struktur partai politik. Namun setelah memasuki pemilu 2004, fenomena perpindahan antara partai mulai menunjukkan gejala peningkatan yang signifikan. Tidak hanya dilakukan oleh elit partai kecil yang tidak lolos ke parlemen, namun juga dilakukan oleh elit-elit partai yang ada diparlemen (legislator). Fenomena ini terus berlangsung hingga saat ini.

Perpindahan kader dari partai satu ke partai lainnya di Sulawesi Selatan juga bukan sesuatu yang baru, Mantan Bupati Sidrap Rusdi Masse yang sebelumnya memimpin Golkar Kabupaten Sidrap pindah ke Partai Nadem Sulawesi Selatan.. Selanjutnya Yusuf Gunco, yang

merupakan mantan Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) II Partai Golkar Kabupaten Takalar, kemudian pindah ke Partai Gerindra. Ada juga Tenri Olle mantan calon Bupati Gowa dari Partai Golkar kemudian berpindah ke Partai Nasdem.

Fenomena ini juga terjadi oleh tokoh politik kebanggaan Kota Makassar, yaitu Ilham Arief Sirajuddin Hal ini sangat menarik untuk dielaborasi, karena Ilham Arief Sirajuddin yang merupakan mantan Walikota Makassar selama dua periode 2004-2009 dan 2009-2014. Setelah perubahan besar yang ia lakukan selama menjabat sebagai Walikota Makassar, pada saat menjelang akhir jabatannya ia ditetapkan sebagai tersangka kasus kerjasama kelola dan transfer PDAM Kota Makassar untuk tahun anggaran 2006-2012. Ilham dijerat dengan pasal penyalahgunaan wewenang dan upaya memperkaya diri sendiri dan orang lain. Praktek dugaan korupsi ini menimbulkan kerugian negara Rp 38,1 miliar.

Ilham Arief Sirajuddin kembali terjun kedalam dunia politik dan mendapat sambutan hangat dari para partai politik. Bahkan, para partai politik dengan tegas memberi suara bahwa mereka akan dengan senang hati menerima Ilham Arief Sirajuddin untuk bergabung dengan partai mereka. Hal yang menarik yaitu meskipun telah terikat dengan kasus korupsi yang menimpa dirinya, Ilham Arief Sirajuddin tetap memikat para

partai politik untuk merekrutnya kembali. Kemudian, Ilham Arief Sirajuddin memilih Partai Demokrat sebagai “rumah naungan” nya setelah kembali ke kancah politik.

Kembalinya Ilham Arief Sirajuddin ke Partai Demokrat, dibuktikan dengan pencalonan dirinya menjadi Ketua DPP Partai Demokrat Sulawesi Selatan. Ilham unggul dengan 16 suara pada Musda Partai Demokrat, berhasil mengalahkan rivalnya yang hanya memperoleh 8 suara saja. Meskipun Ilham unggul dalam hasil voting, namun dirinya tidak lantas terpilih menjadi Ketua DPP Partai Demokrat. Ia dijatuhkan dan tidak dipilih oleh Ketua Umum Demokrat. Karena hal itulah, Ilham memutuskan untuk hengkang dari Partai Demokrat. Politisi senior tersebut kembali ke Partai Golkar.

Ilham memastikan kembali ke Golkar setelah melalui perenungan panjang. Ilham ingin kembali ke Golkar setelah paham bahwa mekanisme organisasi di internal Golkar menawarkan proses suksesi yang lebih demokratis. Bahkan pada level penjaringan calon gubernur nanti, Golkar memiliki mekanisme yang juga Demokratis. Politisi matang pengalaman ini juga mengungkap cerita di balik kepindahannya ke Golkar di tengah maraknya tawaran bergabung dari partai lain. <sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> David Oliver Purba. (2022). *Ilham Arief Sirajuddin Hengkang dari Demokrat, Pilih Kembali Berlabuh ke Golkar*. Diakses pada tanggal 12 Juni 2022 Pukul 23:52. Dari:

Tanggapan Demokrat ketika Ilham memutuskan pindah ke Partai Golkar adalah, pindahnya Ilham ke Partai Golkar merupakan kerugian besar bagi Partai Demokrat, karena sebelumnya Partai Demokrat sudah memutuskan untuk mengusung Ilham pada Pemilukada 2024 nanti sebagai bakal calon gubernur. Dan juga, pihak Demokrat sangat menyayangkan keputusan itu, sebab Partai Demokrat sudah benar-benar menyiapkan “tempat” untuk Ilham, terlebih lagi Istri dari Ilham juga merupakan Anggota DPR RI Fraksi Demokrat. Meskipun begitu, pihak Partai Demokrat tetap menghormati keputusan Ilham karena perpindahan partai merupakan hal yang lazim terjadi di dunia politik dan mereka sepenuhnya mendukung Ilham atas setiap keputusan yang dipilihnya dalam menunjang jenjang karirnya di dunia politik.

Pihak Partai Golkar sangat menerima dengan senang hati mengenai kepindahan Ilham ke Partai Golkar karena Golkar merupakan partai yang bersikap terbuka. Namun, dalam tubuh Golkar Sulawesi Selatan, tak semua kader partai menginginkan Ilham yang menjadi bakal calon. Ketua DPD II Golkar Luwu Timur Aripin, Anggota DPR RI Fraksi Partai Golkar Hamka B Kardy, Ketua DPD II Kabupaten Kepulauan Selayar Muh Basli Ali, Ketua Golkar Bantaeng Meyrza Farid Arman, adalah orang yang menginginkan Taufan Pawe untuk maju di Pemilihan Gubernur Sulawesi

---

<https://makassar.kompas.com/read/2022/05/29/173232678/ilham-arief-sirajuddin-henggang-dari-demokrat-pilih-kembali-berlabuh-ke?page=all>

Selatan 2024. Disisi lain, Ketua Bidang Pemenangan Pemilu (PP) Sulawesi DPP Golkar Muhidin M Said dengan tegas membantah bahwa pertemuan Ilham Arief Sirajuddin dengan Ketua Umum Partai Golkar Airlangga Hartanto di Jakarta hanya membahas agenda kepartaian jelang Pemilihan Umum 2024, tidak ada pembicaraan terkait Pemilihan Gubernur 2024, Muhidin mengklaim bahwa dari Partai Golkar belum menentukan siapapun untuk maju menjadi bakal calon Gubernur Sulawesi Selatan.

Dari sudut lain, Ilham mendapat dukungan terbuka dari Wakil Ketua Umum HAM Nurdin Halid. Sejumlah kader Partai Golkar hadir dalam deklarasi dukungan kepada Ilham Arief Sirajuddin untuk maju dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2024, yaitu Wakil Bupati Bone sekaligus Ketua Harian Golkar Bone Ambo Alle, Ketua DPRD Maros Andi Patarai Amir, Wakil Ketua DPRD Makassar Andi Nurhaldin Nurdin, Ketua DPRD Enrekang Idris Sadik, Wakil Ketua DPRD Jeneponto Irmawanti, Wakil Ketua DPRD Pinrang Syamsuri, Mantan Ketua DPRD Bulukmba Andi Hamzah Pangky, Ketua Harian DPD I Golkar Sulses Kadir Halid, Wakil Sekertaris DPD I Golkar Sulsel Irwan Muin, Mantan Ketua DPRD Makassar sekaligus mantan Ketua Golkar Makassar Farouk M Betta. Kader Partai tersebut menyatakan dengan tegas bahwa mereka mendukung Ilham Arief Sirajuddin untuk maju dalam Pemilihan Gubernur

Sulawesi Selatan 2024, mereka hadir dengan jargon “Golkar menang, Airlangga Presidenku, IAS Gubernurku.”

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Kembalinya Ilham Arief Sirajuddin ke Partai Golkar”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang di uraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa Ilham Arief Sirajuddin Ingin Kembali ke Partai Golkar
2. Dampak Apa yang Ditimbulkan Ilham Arief Sirajuddin setelah Kembali ke Partai Golkar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Menggambarkan dan menganalisa faktor yang menyebabkan Ilham Arief Sirajuddin kembali ke Partai Golkar
2. Menggambarkan dan menganalisa apa dampak yang ditimbulkan Ilham Arief Sirajuddin setelah Kembali ke Partai Golkar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keilmuan sekaligus berpartisipasi aktif dalam pengembangan pemikiran bagi Jurusan Ilmu Politik dan Mahasiswa mengenai Partai Politik, Aktor Politik dan Perpindahan Partai Politik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rujukan atau referensi bagi kalangan akademika dalam menambah wawasan pengetahuan maupun sebagai acuan penelitian selanjutnya, terutama tentang aktor politik yang sering berpindah partai.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini, dijelaskan dari aspek teoritis. Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan Teori Konflik dan Konsensus:

#### 2.1 Teori Konflik dan Konsensus

Landasan teori pada penelitian ini menggunakan teori Ralf Dahendrof. Karena, teori Dahendrof berhubungan dengan fenomena sosial masyarakat salah satunya adalah teori konflik dan konsesus.

##### 1. Teori Konflik

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai andil dalam terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. Masyarakat memang selalu dalam keadaan konflik untuk menuju proses perubahan. Masyarakat dalam berkelompok dan hubungan sosial didasarkan atas dasar dominasi yang menguasai orang atau kelompok yang tidak mendominasi.<sup>6</sup> Seperti yang dikatakan Ralf Dahrendorf bahwa proses konflik sosial merupakan kunci bagi struktur sosial. Ada sebuah konsep kunci lain dalam teori konflik Dahrendorf, yakni “kepentingan”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press. hlm 153.

<sup>7</sup> George Ritzer. 2004. *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana: Bantul. Hlm 281

Konflik di antara individu dengan individu relatif mudah untuk ditangani, sebab konflik tersebut hanya melibatkan antara satu orang dengan orang lainnya. Akan tetapi, konflik yang telah melibatkan suatu kelompok pada umumnya relatif sulit untuk ditangani dan memerlukan mekanisme khusus dalam upaya resolusinya contohnya konflik politik.

Pada dasarnya politik selalu mengandung konflik dan persaingan kepentingan. Suatu konflik biasanya berawal dari kontroversi-kontroversi yang muncul dalam berbagai peristiwa politik, dimana kontroversi tersebut diawali dengan hal-hal yang abstrak dan umum, kemudian bergerak dan berproses menjadi suatu konflik.<sup>8</sup> Konflik politik merupakan salah satu bentuk konflik sosial, dimana keduanya memiliki ciri-ciri mirip, hanya yang membedakan konflik sosial dan politik adalah kata politik yang membawa konotasi tertentu bagi istilah konflik politik, yakni mempunyai keterkaitan dengan negara atau pemerintah, para pejabat politik atau pemerintahan, dan kebijakan.<sup>9</sup>

Sebagai aktivitas politik, konflik merupakan suatu jenis interaksi (interaction) yang ditandai dengan bentrokan atau tubrukan diantara kepentingan, gagasan, kebijaksanaan, program, dan pribadi atau

---

<sup>8</sup> Hidayat, Imam. 2009. *Teori-teori Politik*. Malang: Setara Press. Hlm 104

<sup>9</sup> Rauf, Maswadi. 2001. *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta:DIKTI. Hlm 19

persoalan dasar lainnya yang satu sama lain saling bertentangan. Dengan demikian, makna benturan diantara kepentingan tadi, dapat digambarkan seperti perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan antara individu dan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu atau individu, kelompok dengan pemerintah.<sup>10</sup>

a. Penyebab Konflik

Weber (Abbasiyannejad, 2014) menjelaskan bahwa konflik dapat timbul dari dua bidang yaitu: ketegangan dari sejarah antara kelompok-kelompok sosial dan kekuatan, atau sebagai dilema yang individu harus hadapi. Dalam hal ini konflik politik dapat terjadi karena adanya persaingan kekuasaan antar kelompok-kelompok untuk memperoleh kekuatan dalam politik.

Menurut Maswadi Rauf dalam bukunya yang berjudul "Konsensus Politik" ada dua jenis penyebab terjadinya konflik politik diantaranya:

1) Sebab-sebab Individual

Teori Duverger tentang penyebab konflik menunjukkan kepada kita bahwa konflik kelompok dapat pula ditimbulkan oleh bakat-bakat individual, yang tentu saja merupakan

---

<sup>10</sup> *Ibid.* Hlm 47

penyebab terjadinya konflik pribadi. Yang menjadi masalah adalah bila bakat-bakat individual seperti itu menimbulkan konflik kelompok karena konflik kelompok menghasilkan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan dengan konflik pribadi. Konflik kelompok merupakan ciri konflik politik. Oleh karena itu sifat-sifat pribadi seseorang dapat saja menimbulkan konflik politik bila orang tersebut adalah pimpinan atau orang yang berpengaruh di dalam kelompoknya. Pemimpin sebuah partai politik, umpamanya, yang mempunyai kecenderungan.<sup>11</sup>

## 2) Sebab-Sebab Kolektif

Penyebab konflik ini dihasilkan oleh adanya tantangan dan masalah yang berasal dari luar yang dianggap mengancam kelompok. Adanya tekanan dari pihak yang membuat sebuah kelompok terancam eksistensinya dapat menimbulkan keinginan kelompok yang terancam untuk membela diri dan terlibat konflik dengan kelompok yang menekan.

Penyebab konflik pada tingkat kolektif ini didorong oleh semakin menguatnya solidaritas kelompok sebagai akibat tekanan atau ancaman dari luar dan keinginan-keinginan

---

<sup>11</sup> Rauf, Maswadi. 2001. *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta:DIKTI. Hlm 49

perubahan yang muncul di dalam kelompok.<sup>12</sup> Penyebab konflik pada tingkat kolektif yang disebutkan oleh adalah konflik antara kelompok horizontal yang meliputi kelompok teritorial, kelompok korporatif (profesional) dan kelompok ideologi.

Disebut konflik antara kelompok horizontal karena konflik tersebut terjadi antarasesama kelompok di dalam masyarakat, sehingga konflik mengambil bentuk garismendatar, tidak dalam dalam garis vertikal. Oleh karena itu konflik antar kelompok-kelompok masyarakat dan penguasa politik beserta kelompoknya dapat dinamakan konflik vertikal.<sup>13</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab dari terjadinya konflik politik karena sebab-sebab individu maupun sebab-sebab kelompok yang menginginkan adanya perubahan tetapi melalui cara yang berbeda, sehingga menimbulkan perdebatan antara pihak-pihak tersebut.

#### b. Penyelesaian Konflik Politik

Konflik yang awalnya merupakan konflik yang kecil atau konflik yang tidak terlalu serius, dapat berubah menjadi konflik

---

<sup>12</sup> *Ibid*, Hlm 50

<sup>13</sup> *Ibid*, Hlm 52

yang besar dan serius. Atau yang pada awalnya hanya merupakan konflik individu dengan individu, dapat berubah menjadi konflik kelompok dengan kelompok jika konflik tersebut tidak diselesaikan sesegera mungkin. Penyelesaian konflik (*conflict resolution*) adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan (atau menghilangkan) konflik dengan cara mencari kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik.<sup>14</sup>

Menurut Maswadi Rauf dalam bukunya yang berjudul "*Konsensus dan Konflik Politik*" ada dua cara penyelesaian konflik, diantaranya:

1) Penyelesaian konflik secara persuasif

Cara persuasif menggunakan perundingan dan musyawarah untuk mencari titik temu antara pihak-pihak yang berkonflik. Pihak-pihak yang berkonflik melakukan perundingan, baik antara mereka saja, maupun menggunakan oleh pihak lain (pihak ketiga) yang bertindak sebagai mediator atau juru damai. Mereka yang terlibat dalam konflik melakukan tukar pikiran dan argumentasi untuk menunjukkan posisi masing-masing dengan tujuan untuk meyakinkan pihak lain

---

<sup>14</sup> Rauf, Maswadi. 2001. *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta:DIKTI. Hlm 8

bahwa pendapat merekalah yang benar. Musyawarah diharapkan membawa penyelesaian konflik dengan terjadinya perubahan-perubahan pandangan dari salah satu atau semua pihak yang terlibat sehingga perbedaan-perbedaan antara mereka dapat dihilangkan.<sup>15</sup>

## 2) Penyelesaian konflik secara koersif

Menggunakan kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik untuk menghilangkan perbedaan pendapat antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Kekerasan fisik mencakup penggunaan benda-benda fisik untuk merugikan secara fisik, menyakiti, melukai, atau membunuh pihak lain. Cara koersif dalam penyelesaian konflik bertujuan untuk membuat takut pihak lain sehingga pihak lain yang berkonflik dengannya mengubah pendapatnya dengan menyetujui pendapat pihak yang kuat tersebut.<sup>16</sup>

## 2. Teori Konsensus

Dalam konflik politik tentu tidak lepas dengan kompromi politik (consensus). Dalam menyelesaikan konflik politik dapat dilakukan

---

<sup>15</sup> *Ibid.* Hlm 11

<sup>16</sup> *Ibid.* Hlm 12

consensus, bila konsensus tercapai maka konflik politik telah teratasi. Consensus terbentuk bila pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi berhasil mencapai titik temu, yakni pendapat yang sama sehingga tidak ada (consensus). Dalam menyelesaikan konflik politik dapat dilakukan consensus, bila konsensus tercapai maka konflik politik telah teratasi. Consensus terbentuk bila pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi berhasil mencapai titik temu, yakni pendapat yang sama sehingga tidak ada masalah dalam hubungan social tersebut, dan pihak-pihak yang terlibat didalamnya sama-sama mendapat keuntungan atau manfaat yang wajar dari hubungan tadi. <sup>17</sup>

Hambatan terbesar bagi consensus adalah sikap yang berpegang teguh kepada pendapat yang dianut secara fanatic tanpa membuka kemungkinan bagi terjadinya perubahan terhadap pendapat tersebut. Apabila ada pihak yang berpendirian seperti itu, dapat diharapkan bahwa musyawarah yang bertujuan untuk mencapai consensus tidak akan mencapai hasil. Dalam keadaan seperti itu, musyawarah hanyalah merupakan proses tukar menukar informasi tentang pendapat masing-masing yang berbeda. Justru tukar menukar informasi tersebut hanyalah akan memperkuat keyakinan akan kebenaran pendapat masing-masing. Bila ini terjadi,

---

<sup>17</sup> Rauf, Maswadi. 2000. *Konsensus Politik*. Jakarta:DIKTI. Hlm 13

musyawarah akan mencapai jalan buntu sehingga tidak terjadi penyelesaian konflik.<sup>18</sup>

a. Model-model Konsensus

- 1) Model pertama adalah consensus pendapat internal. Karena consensus yang dicapai terdiri dari gabungan pendapat dari pihak yang terlibat konflik. Proses yang terjadi dalam model ini adalah usaha-usaha suara persuasive dalam musyawarah untuk mencari pendapat yang dianut oleh pihak-pihak yang berkonflik dan dapat disetujui oleh semua pihak yang terlibat konflik.
- 2) Model kedua adalah consensus pendapat dominan. Model ini hanya terjadi bila pihak-pihak yang berkonflik terdiri lebih dari dua pihak, karena besarnya perbedaan pendapat diantara mereka. Dan setelah musyawarah tidak mencapai hasil, bisa saja muncul pendapat yang menganggap bahwa salah satu pihak dianggap cukup baik untuk dijadikan consensus
- 3) Model ketiga adalah consensus pendapat luar. Digunakannya pendapat pihak luar ini disebabkan karena adanya kesulitan dari pihak yang bertikai untuk menerima pendapat lawan masing-masing. Ini terjadi karena besarnya perbedaan

---

<sup>18</sup> *Ibid.* Hlm 15

pendapat diantara pihak yang berkonflik, tapi mereka melihat ada pendapat dari pihak yang bisa mereka setujui.

- 4) Model keempat adalah consensus gabungan. Model ini merupakan gabungan dari beberapa model consensus yang dibahas diatas. Dalam model ini digunakan pendapat tertentu yang dianut oleh pihak yang terlibat konflik, disamping pendapat lain yang berasal dari pihak yang tidak terlibat konflik. Diterimanya pendapat dari pihak lain menunjukkan bahwa ada kesulitan dari pihak yang terlibat konflik untuk menerima pendapat mereka sendiri. Sebagai cara untuk menghasilkan consensus, mereka menggunakan pihak luar yang disetujui bersama.<sup>19</sup>

#### b. Cara Pencapaian Konsensus

Untuk mencapai persetujuan antara pihak-pihak yang terlibat konflik maka perlu adanya tindakan atau cara yang dilakukan untuk mencapai consensus tersebut. Maka dari itu, ada beberapa cara yang dilakukan untuk mencapai konsensus politik diantaranya:

##### 1) Pemilu

Menurut Rauf, untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tentang masalah tertentu dapat dikategorikan ke dalam pemilu.

---

<sup>19</sup> *Ibid.* Hlm 16

Konflik antara partai politik dalam pemilu (yang juga bisa disebut persaingan) mencapai konsensus berdasarkan keputusan yang dibuat oleh para pemilih dalam bentuk hasil pemilu.

Konflik antara partai-partai politik yang semakin hebat menjelang hari pencoblosan suara seperti yang ditunjukkan dalam kampanye diselesaikan oleh hasil pemilu. Partai-partai diharuskan menerima hasil pemilu bila pemilu dianggap demokratis. Jadi, hasil pemilu adalah konsensus politik yang menjadi dasar bagi terjadinya konflik dan konsensus politik di masa-masa yang akan datang (sampai pemilu berikutnya).<sup>20</sup>

## 2) Musyawarah

Musyawarah dilakukan untuk mendiskusikan pendapat-pendapat yang diutarakan oleh pihak-pihak tertentu sehingga tercapai maksud atau tujuan yang diharapkan. Musyawarah dilakukan antara pihak-pihak yang terlibat konflik politik tanpa adanya perantara (mediator) karena penyelesaian konflik politik tidak bisa ditentukan oleh pihak lain tanpa persetujuan pihak-pihak yang terlibat konflik.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.* Hlm 36

<sup>21</sup> *Ibid.* Hlm 37

Karena masing-masing pihak yang memiliki konflik memiliki keinginan dan pendapat masing-masing, maka konsensus politik tidak dapat dialih tangankan kepada pihak lain, karena dengan begitu dapat membatasi hak asasi dan kebebasan pihak yang memiliki konflik tersebut. Sehingga maksud dari diadakannya musyawarah ini yang pada awalnya persuasif, maka yang terjadi bersifat koersif

### 3) Pemungutan Suara

Pemungutan suara ini dilakukan apabila tidak tercapaian suatu mufakat dalam musyawarah. Pemungutan suara adalah penghitungan suara di antara pihak- pihak yang terlibat konflik untuk menentukan jumlah suara yang mendukung pendapat-pendapat yang ada dengan tujuan mengetahui pendapat mana yang didukung oleh suara terbanyak yang akan dijadikan keputusan bersama.<sup>22</sup>

Tetapi perlu diperhatikan bahwa pemungutan suara tidak digunakan sebagai mekanisme pembuatan keputusan di dalam birokrasi pemerintahan karena pimpinan birokrasi memainkan peranan utama dalam menetapkan keputusan yang akan dibuat oleh instansi tersebut.

---

<sup>22</sup> *Ibid.* Hlm 38

## 2.2 Konsep Aktor Politik

Dalam arti sempit, Brian McNair mendefinisikan aktor politik sebagai berikut “those individuals who aspire, through organisational and institutional means, to influence the decision-making process. They may seek to do this by attaining institutional political power, in government or constituent assemblies, through which preferred policies can be implemented”. Aktor politik merupakan individu-individu yang bercita-cita, melalui sarana institusi dan organisasi, berkeinginan untuk mempengaruhi proses pembuatan keputusan.<sup>23</sup>

Aktor politik berarti pelaku yang mempunyai kekuasaan dalam sistem politik. Berbicara mengenai politik tidak terlepas dari para Aktor. Aktor didefinisikan sebagai mereka yang berhubungan atau memiliki posisi penting. Definisi lainnya menyatakan bahwa aktor politik merupakan individu yang melalui sarana institusi dan organisasi, berkeinginan untuk memengaruhi proses pembuatan keputusan.<sup>24</sup> Disini peran aktor adalah bagaimana mempengaruhi proses pembuatan kebijakan agar kebijakan tersebut berpihak pada kepentingan aktor dan bukan kepentingan public.

Aktor merupakan kelompok kecil dari warga negara yang berkuasa dalam sistem politik. Penguasa ini memiliki kewenangan yang luas untuk

---

<sup>23</sup> Brian McNair. 2003. *An Introduction to Political Communication*. London and New York: Routledge. hlm. 221

<sup>24</sup> Ibid. Hlm 254

mendinamiskan struktur dan fungsi sebuah sistem politik. Salah satu tipe dari aktor politik yang memiliki pengaruh dalam proses politik adalah pemimpin yang berpengaruh baik secara politik ataupun pemerintahan.<sup>25</sup>

Aktor politik bisa dikatakan seseorang yang menjadi pusat perhatian dibidang politik dan berkecimpung dalam dinamika politik yang telah dan sedang berlangsung. Seorang tokoh bernama Letser G. Seligman mengemukakan bahwa proses pengangkatan aktor-aktor politik akan berkaitan dengan beberapa aspek, yaitu:

1. Masalah kekuasaan.
2. Legitimasi elite politik.
3. Representativitas elite politik.
4. Korelasi antara pengangkatan aktor-aktor politik dengan perubahan politik.

Aktor politik tak akan lepas dari sebuah partai politik, karena partai politiklah yang kemudian melahirkan kader-kader atau calon aktor politik yang kemudian akan berkecimpung dalam dunia politik. Peranan aktor politik sangat penting guna menghimpun kekuatan politik suatu partai, karena biasanya sosok seorang tokoh politik yang sudah tergambar bagus

---

<sup>25</sup> Ramlan Surbakti, 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Widusahasrana. hlm. 122

citranya di masyarakat cenderung akan mudah dimobilisasi oleh seorang aktor politik.

### **2.3 Konsep Nomadisme Politik**

Nomadisme politik adalah perpindahan elit politik dari satu partai politik ke partai politik lainnya dengan maksud untuk memperoleh suasana lain dan menjanjikan. Warna lain tersebut berupa kesempatan untuk memperoleh kekuasaan atau upaya pemertahanan kekuasaan yang telah melekat ditangannya dan khawatir jika kekuasaan tersebut hilang dalam genggamannya. Ada beragam motif seorang politisi melakukan hijrah ke partai lainnya, bisa berupa tidak lagi ada harmoni dan soliditas pada partai semula akibat konflik internal.

Nomadisme politik bisa terjadi jika seseorang tidak lagi memiliki peluang untuk menjadi calon legislatif (caleg) di partai dimana ia berada karena sudah beberapa kali duduk sebagai anggota dewan, dan aturan partai tidak lagi memberinya peluang untuk kesekian kalinya. Boleh juga seseorang pindah partai karena melanggar aturan dan norma yang ditetapkan oleh partainya. Dan tidak sedikit politisi pindah partai karena kalah dalam suksesi kepemimpinan partai.<sup>26</sup>

Apapun alasannya nomadisme politik merupakan budaya politisi yang tidak mencerminkan etika dan pendidikan politik yang baik. Dan

---

<sup>26</sup> Sukardi Weda. *Politisi Nomaden*. Hlm 1

boleh jadi perilaku politisi petualang hanya terjadi di negeri ini, dan di negara demokrasi lainnya, seperti Amerika, Australia, Kanada, mungkin 1000 : 1, artinya walaupun ada elit politik yang hijrah ke partai lainnya, mungkin hanya satu orang dari 1000 politisi, dan itu jarang bahkan tidak pernah terjadi dalam dunia perpolitikan mereka.

Piliang (2003) secara gamblang mengatakan bahwa nomadisme dan petualangan politik yang tanpa rasa malu dan etika ini, telah menciptakan wajah politik bangsa, yang lebih mengedepankan hasrat dan kehendak kuasa yang bersifat jangka pendek, tanpa pernah peduli dengan penciptaan ruang politik yang berkualitas, mencerdaskan, dan mencerahkan dalam jangka panjang. Piliang kemudian menambahkan bahwa nomadisme politik adalah politik memperebutkan ruang (kapling, kursi, wilayah), yaitu perebutan horizontal teritorial politik secara terus menerus. Sementara politik waktu adalah politik kemajuan, perkembangan atau transformasi secara vertikal, dari satu keadaan ke keadaan berikutnya secara historis, yang didalamnya berlaku akumulasi pengetahuan, kemajuan, keterampilan, dan modal politik.<sup>27</sup>

Petualangan politik yang tanpa etika dan rasa malu ini telah menciptakan para nomad politik (*political nomad*), yaitu para politikus dan kelompok politik yang gandrung berpindah (*nomadism*), berpindah partai,

---

<sup>27</sup> Yasraf Amir Piliang. 2005. *Transpolitika; Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta: Jalasutra. Hlm. 158

bertukar identitas, berubah citra (*image*), berganti lambang, bertukar moto, tanpa pernah memiliki ketetapan dan konsistensi pada tingkat keyakinan politik. Ia tidak hanya bertukartukar baju, kulit, atau warna, akan tetapi juga berganti-ganti wadah, institusi, organisasi, kelompok, yang menciptakan semacam 'nomadisme politik' (*political nomadism*).<sup>28</sup>

Kita tahu bahwa seseorang terjun ke dunia politik tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperoleh kekuasaan, bisa kekuasaan legislatif di parlemen (DPR/DPRD), bisa juga kekuasaan di ranah eksekutif (gubernur, walikota, bupati). Dan paling penting adalah siapa yang memperoleh apa, dan bagaimana cara memperolehnya. Kornblum dalam Kamanto Sunarto (2000) mengemukakan bahwa politik menentukan siapa memperoleh apa, bilamana, dan bagaimana, dan bahwa dasar politik ialah persaingan untuk memiliki kekuasaan.

Lebih lanjut Piliang berpandangan bahwa pendidikan politik bangsa tidak mampu menghasilkan teladan politik, disebabkan dunia politik juga telah dikuasai oleh sifat-sifat absurditas, ironi dan inkonsistensi.<sup>29</sup> Tentunya fenomena ini menyulitkan untuk mendapatkan aktor politik yang tepat, bukan karena keterbatasan figur, tetapi karena banyaknya tawaran figur dari partai politik dengan berbagai rupa pencitraannya yang tidak konsisten atau nomad.

---

<sup>28</sup> *Ibid.* Hlm 159

<sup>29</sup> *Ibid.* Hlm 175

Pandangan negatif publik terhadap politisi, pada akhirnya berpengaruh kepada akseptabilitas publik terhadap partai politik, menjadi kurang atau tidak puas dengan kinerja partai politik. Hal ini antara lain disebabkan maraknya isu mengenai buruknya perilaku politisi sehingga memunculkan reaksi ketidakpercayaan (*distrust*) dari masyarakat terhadap kinerja, peran, dan fungsi partai politik termasuk politisi yang diusung partai menduduki jabatan pemerintahan.

Dapat disimpulkan bahwa politisi pindah partai cenderung menggambarkan perilaku nomadisme politik. Seorang nomad politik selalu mengembangkan di dalam dirinya tanda-tanda skizofrenik yaitu semacam tanda tanda yang selalu mengalir, berpindah dan beralih teritorial tanpa henti.<sup>30</sup> Politisi pindah partai menunjukkan ketidak tegasan dan terus berpindah partai, dengan banyak manuver, sehingga ideologi dan idealisme serta kejelasan tujuan politik menjadisamar dan tidak jelas. Kalaupun ada tujuan itu hanya seperangkat image dan penanda yang tentu saja kosong substansi. Ini biasanya temporal, cenderung cepat berubah sesuai popularitas, bukan berdasarkan substansi perencanaan dan realita perubahan serta pengembangan masyarakat yang seharusnya.

---

<sup>30</sup> *Ibid.* Hlm. 160

Nomadisme dan petualangan politik yang tanpa rasa malu dan etika ini, telah menciptakan wajah politik bangsa, yang lebih mengedepankan hasrat dan kehendak kuasa yang bersifat jangka pendek, tanpa pernah peduli dengan penciptaan ruang politik yang berkualitas, mencerdaskan, dan mencerahkan dalam jangka panjang. Dunia politik, sebaliknya menjelma menjadi petualangan di ruang-ruang sempit kekuasaan jangka pendek itu, dan tidak pernah mampu menawarkan visi politik masa depan yang dapat menciptakan sebuah masyarakat politik, serta dunia kehidupan pada umumnya yang cerdas, kreatif, dan produktif.<sup>31</sup>

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu merupakan acuan yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan observasi terhadap penelitian yang telah lebih dulu ada, berupa karya-karya skripsi maupun jurnal yang memiliki relevansi terhadap topik yang diteliti oleh penulis. Judul Penelitian ini adalah “Pro dan Kontra Kembalinya Ilham Arief Sirajuddin ke Partai Golkar”. Yang dimana, masalah yang diteliti ini merupakan masalah yang baru saja terjadi, sehingga sulit untuk menemukan literatur terdahulu mengenai judul ini. Akan tetapi, peneliti akan berfokus pada literature skripsi mengenai perpindahan actor politik dari partai satu ke partai lainnya. Berikut beberapa referensi yang peneliti dapatkan:

---

<sup>31</sup> *Ibid.* Hlm 163

1. Penelitian Pertama (Skripsi) dilakukan oleh Inra Reskia Putra yang berjudul, *“Analisis Perilaku Pindah Partai Pada Anggota Partai Politik Di Kabupaten Gowa Tahun 2014”*

Tujuan dari Penelitian ini adalah Untuk mengetahui motif, mengapa politisi pindah dari satu partai ke partai lain. Dasar pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Gowa dengan objek penelitian Hamril Taha yang sebelumnya berasal dari partai PPP kemudian berlabuh ke partai NASDEM dan sekarang menjabat yakni sebagai Sekertaris DPC Partai Nasdem Kab. Gowa dan Muh. Natsir Sega, yakni Politisi Partai PDI-P Kab Gowa yang sebelumnya berkiprah di partai PKB sebelum pindah ke PDI-P Dimana keduanya adalah politisi yang tidak menetap di satu partai alias sudah pernah melakukan aktifitas pindah partai dari satu partai ke partai yang lain. Untuk itu saya selaku peneliti tertarik ingin mengetahui mengapa politisi diatas termotivasi berpindah dari saru partai ke partai yang lain. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

**Pertama,** Fenomena politisi pindah partai di kabupaten gowa merupakan suatu realitas politik yang lumrah dalam kancah perpolitikan Indonesia. Hal ini sebagai wujud kemunduran demokrasi

politik di Indonesia. **Kedua**, Maraknya politisi pindah partai khususnya di kabupaten gowa dilatarbelakangi oleh buramnya ideology partai politik, gagalnya partai politik dalam melakukan pendidikan politik, serta system pengkaderan yang tidak efektif. Partai politik kurang mapan dalam fungsi kaderisasi sehingga kader dalam aktifitas politikya tidak menjiwai ideology partai. **Ketiga**, Partai politik pada era orde baru dan reformasi bukan lagi sebagai kekuatan ideology namun sebagai alat kepentingan bagi para aktor politik. Maka jangan heran jika politisi sangat pragmatis dan tedensius.

2. Penelitian Kedua (Skripsi) dilakukan oleh Fahmi Muh Yusrol yang berjudul "*Fenomena Perpindahan Partai Politik di Kalangan Elit Nahdliyin Kabupaten Sidoarjo*".

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan motif elit Nahdliyin Kabupaten Sidoarjo berpindah Partai. Serta untuk menganalisa model perpindahan partai politik di kalangan elit Nahdliyin di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidoarjo, khususnya dilakukan pada elit nahdliyin. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Motif perpindahan partai politik di kalangan elit NU Kabupaten Sidoarjo ditipologikan menjadi dua motif. **Pertama**, *Because of motif*, pada motif ini terdiri dari tiga

sebab yang menyebabkan perpindahan partai politik yakni kekecewaan, mengikuti jejak orang tua, dan tidak difungsikan.

- a. Kekecewaan yang menjadi akut merupakan implikasi dari tidak adanya proses pengakomodiran kader dalam berbagai konflik yang terjadi.
- b. Politik praktis mempunyai ruang dimensi yang beragam, berbagai alasan dan pijakan dasar juga bermunculan. Pada taraf ini menegaskan bahwa pilihan berpolitik praktis dan pilihan berpartai tidak lepas dari landasan teologis.
- c. Dialektika kepentingan antara elit NU dengan partai, inilah yang memecah antara satu dengan lainnya. Sehingga sebagian dari jabatan tidak berfungsi secara maksimal dan bahkan sebagian orang tidak ifungsikan dalam mengemban amanah rakyat.

***Kedua, Motif in order to*** yang menjadi pemicu perpindahan partai politik dikarenakan faktor posisi. Seseorang yang mempunyai posisi tertentu, maka sangat mungkin untuk memperoleh keuntungan lebih daripada yang lain.

3. Penelitian Ketiga (Tesis) dilakukan oleh Amarta Faza yang berjudul "*Fenomena Pindah Partai Calon Anggota Legislatif Di Kabupaten Malang*"

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pemahaman calon anggota legislatif yang berpindah partai tentang politik dan partai politik dan Apa motif yang mempengaruhi calon anggota legislatif yang berpindah partai. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan motivasi individu calon anggota legislatif berpindah partai politik. Penentuan subyek penelitian ini dilandasi oleh keterlibatan sosial secara tidaklangsung di tempat dimana peneliti dan subyek bekerja yaitu sebagai calon anggota legislatif yang berkompetisi di pemilihan umum legislatif tahun 2019 di Kabupaten Malang dan anggota legislatif yang saat ini menjabat di DPRD Kab. Malang. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

**Pertama**, partai politik diibaratkan sebagai “kendaraan” politik untuk mencapai tujuan individual, misalnya motivasi untuk mendapatkan status sosial maupun ekonomi melalui keanggotaan dalam partai politik. **Kedua**, motivasi untuk berpindah partai sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, konsisten dengan pemahaman terhadap partai politik tersebut. Pada kasus ini, informan merasa tidak lagi cocok bergaul atau bersosialisasi dengan individu-individu dari partainya yang lama atau karena individu yang menjadi rujukan dalam

berpartai telah pindah ke partai lain sehingga dia memilih untuk mengikuti jejak individu rujukan tersebut.

Dari ketiga penelitian diatas, memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini, yaitu mengenai perpindahan partai oleh actor politik. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya yaitu penelitian kali ini tidak hanya mencari tahu factor terjadinya perpindahan partai, tetapi juga penelitian kali ini akan meneliti mengenai pro dan kontra yang terjadi didalam partai itu sendiri saat ada actor politik yang memutuskan untuk berpindah partai. Kemudian yang membuat penelitian ini menarik adalah sang “actor” yang menjadi objek dari penelitian ini, yaitu Ilham Arief Sirajuddin yang merupakan Walikota Makassar periode (2004-2009) dan (2009-2014).

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skema pikir yang mengambil teori konflik dan consensus, konsep aktor politik dan konsep nomadisme politik dalam menganalisis apa saja factor yang menyebabkan Ilham Arief Sirajuddin berpindah partai, serta apa saja dampak yang ditimbulkan Ilham Arief Sirajuddin setelah kembali ke Golkar.

Dalam teori konflik dan consensus, seperti yang dikatakan Ralf Dahrendorf bahwa konsep kunci dalam teori konflik-nya, yakni

“kepentingan”. Kelompok kepentingan ialah dimana kelompok ini telah sadar apa yang harus diperjuangkan dan menjadi kepentingan asosiasi tersebut atau bersifat *manifest*. Sedangkan teori konsensus berawal hanya dari sebuah pendapat atau gagasan yang kemudian diadopsi oleh sebuah kelompok kepada kelompok yang lebih besar karena berdasarkan kepentingan.. Kepindahan Ilham Arief Sirajuddin ke Partai Golkar tentunya tidak lepas dari “kepentingan”, baik itu untuk kepentingan individual maupun kelompok. Karena kepindahan Ilham pun, menguntungkan kedua belah pihak. Partai Golkar diuntungkan karena Ilham dapat memberikan suara yang tinggi untuk Partai karena rekam jejaknya yang gemilang dalam perjalanan karir politiknya, sedangkan Ilham diuntungkan karena ia melihat ada kesempatan untuk kembali ke “rumah lamanya” lalu ia bisa melanjutkan apa yang pernah ia perjuangkan saat masih berada di Partai Golkar.

Sedangkan dari sudut pandang konsep actor politik, aktor politik berarti pelaku yang mempunyai kekuasaan dalam sistem politik. Peranan aktor politik sangat penting guna menghimpun kekuatan politik suatu partai, karena biasanya sosok seorang tokoh politik yang sudah tergambar bagus citranya di masyarakat cenderung akan mudah dimobilisasi oleh seorang aktor politik. Disini, Ilham berperan sebagai “actor politik” yang akan membuat kekuatan partai golkar bertambah karena pengaruh dan

citra politiknya dalam memobilisasi massa. Pada taraf ini, Partai Golkar berperan sebagai “kendaraan” yang memfasilitasi Ilham dalam menjalankan karir politiknya kedepannya dan mendapatkan keuntungan yaitu semakin kuatnya pertahanan Partai Golkar karena berhasil merangkul orang yang cukup berpengaruh di Sulawesi Selatan itu.

Merangkum penjelasan diatas, kemudian peneliti juga menggunakan Konsep Nomadisme Politik. Yang dimana, Nomadisme politik adalah istilah baru dalam dunia politik yang berdasarkan paradigma postmodernisme. Nomadisme politik menurut definisinya, adalah sebuah kecenderungan perpindahan terus menerus di dalam politik, baik pada tingkat individu, kelompok dan masyarakat, maupun pada tataran personalitas, identitas, subjek, keyakinan, dan ideologis. Nomadisme sebagai entitas politik yang dicirikan oleh sifatnya yang selalu berpindah, berdeformasi, bertransmutasi, bermetamorfosis, anti identitas, anti ketetapan, selalu mengalir dan bergejola.

Fenomena pindah partai dalam kaca mata politik merupakan sikap Nomaden, tidak konsisten, dan selalu berpikir bahwa mengganti “kendaraan” adalah bagian terpenting dari kesuksesan karir politik. Tanpa memikirkan bahwa masyarakat selalu mengamati, yang bisa saja menyebabkan kurangnya rasa percaya masyarakat terhadap wakil

rakyatnya sendiri karena tidak adanya konsistensi pada pribadi individu anggota Partai.

## 2.6 Skema Kerangka Berpikir

